

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari suatu kegiatan yang berkelanjutan bernama pendidikan. Pendidikan dewasa ini menjadi sorotan dunia karena era kaitannya dengan perubahan. Perubahan ini diharapkan mampu mewujudkan keterampilan tujuan dari adanya pendidikan tersebut .

Pendidikan adalah pelaksanaan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan perlu memperhatikan faktor-faktor pendidikan diantaranya : anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan. Dari kelima faktor pendidikan ini satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat (Tafsir, 2004:5).

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang menjadi peran utamanya adalah pendidik dan peserta didik. Berbagai model dan metode telah dicoba dan diuji untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Dengan berbagai arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru, serta ditunjang oleh pemilihan model yang tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan lebih baik dan hasilnya juga akan sesuai dengan yang diharapkan.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satunya di lihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Semakin tinggi kegiatan belajar siswa, semakin tinggi peluang berhasilnya pengajaran Sudjana (2005 : 72). Keberhasilan pembelajaran dapat di lihat berdasarkan kegiatan siswa berupa keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan

keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dihasilkan .

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar dapat menyampaikan bahan ajar secara jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Belajar tidak cukup dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, mengkomunikasi, presentasi, menyimpulkan dan memanfaatkan peralatan. Dengan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran maka akan berdampak pada prestasi siswa itu sendiri.

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan strategi tertentu untuk menyampaikan dan mengikat informasi yang baru saja diterima. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius dalam buku Zaini (2008:3) Dia mengatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya paham

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara ke sekolah SMP Al-Islam Bandung, di dapat bahwa permasalahan pembelajaran PAI kelas VIII SMP Al-Islam tersebut dalam pembelajaran PAI pada submateri memahami hukum islam tentang Hewan sebagai sumber bahan makanan masih tergolong kurang aktif. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan rekan observer mengetahui bahwa kondisi awal rata-rata keaktifan siswa keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 37% dari 28 orang hanya 10 orang yang termasuk pada siswa aktif.

Permasalahan tersebut dapat di lihat dari rendahnya intensitas siswa dalam melakukan aktivitas verbal seperti tanya jawab dan diskusi. Siswa lebih banyak bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, kurang adanya diskusi atau kerjasama antar siswa. Selain itu, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor pemicu rendahnya tingkat keaktifan siswa tersebut. Perhatian siswa rendah ketika guru menjelaskan, ini disebabkan terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan temannya, menggambar di buku tulis, mengerjakan tugas yang lain diluar materi pelajaran, dan mengantuk. Jika guru bertanya hanya siswa yang dominan di kelas menjawab, ketika diberi tugas

kelompok didominasi oleh satu sampai dua siswa, dan ketika memberikan pendapat masih didominasi oleh siswa yang sama.

Untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan, guru PAI harus menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik. Dengan upaya penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan yang melibatkan peserta didik secara langsung seperti metode pembelajaran *index card match* maka dengan begitu pembelajaran akan semakin aktif, tidak akan monoton dan membosankan.

Adapun *Index Card Match* (mencocokkan kartu indeks) adalah cara yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan teman sekelasnya (Silberman, 2012 : 240).

Index Card Match merupakan salah satu metode mencari pasangan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun dapat diajarkan dengan strategi ini tetapi terlebih dahulu peserta didik diberi tugas mempelajari topic yang akan diajarkan, sehingga ketika siswa masuk kelas mereka memiliki bekal pengetahuan (Zaini, 2008 : 67).

Metode ini di asumsikan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *Index Card Match*, keterampilan psikomotorik dan keaktifan belajar siswa akan diasah melalui langkah-langkahnya. Keistimewaan metode ini terletak pada pembelajaran yang menekankan penguasaan, pemahaman atau kemampuan mengulang kembali materi yang telah disampaikan melalui kuis atau mencocokkan kartu dan disampaikan secara lisan oleh setiap peserta didik. Menurut peneliti, hal ini akan berefek positif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ditunjang oleh kemampuan efektif dan kognitif siswa yang berkembang. Berdasarkan uraian diatas, dan terkait masih kurangnya keaktifan siswa maka peneliti termotivasi untuk

melaksanakan sebuah penelitian sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran PAI, metode pembelajaran *Index Card Macth* akan mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Al-Islam Bandung sebelum menggunakan metode pembelajaran *Index Card Macth* ?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Macth* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas VIII SMP Al-Islam Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Al-Islam Bandung setelah menggunakan metode pembelajaran *Index Card Macth* setiap siklus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada kelas VIII SMP Al-Islam Bandung sebelum menggunakan metode pembelajaran *Index Card Macth* pada proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Index Card Macth* dalam proses pembelajaran pada siswa pada kelas VIII SMP Al-Islam Bandung.

3. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa pada kelas VIII SMP Al-Islam Bandung setelah menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match* pada proses pembelajaran di berbagai siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi SMP Ak-Islam Bandung dalam penerapan model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP [Delapan] khususnya secara umumnya untuk seluruh siswa-siswi SMP Al-Islam Bandung sebagai referensi untuk menyusun sebuah pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pelaku pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan serta merancang model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti : yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas mengenai penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sehingga temuan yang di dapat mampu di kembangkan secara optimal dan menjadi penelitian lanjutan yang menghasilkan inovasi baru dalam penggunaan model pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru: sebagai bahan motivasi untuk terus menerapkan model pembelajaran, sehingga memberikan dampak yang baik untuk siswa dan membantu guru dalam menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi siswa .

c. Bagi siswa : memberikan gambaran dan pengetahuan serta menambah pengalaman bagi peneliti mengenai pengembangan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Index Card Match*.

E. Kerangka Pemikiran

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar membimbing dan pengarah (Mudjiono, 2015 : 44).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar. Menurut Skinner dalam Muhibbin Syah (2013:88) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Menurut Zakiyah Darajat (2011: 137), keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Jadi yang dimaksud dengan keaktifan di sini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya kati jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main atauoun bekerja. Jadi murid tidak hanya duduk dan mendengar. Dan murid yang aktif rohaninya jika daya anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, megasosiasi ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan tranformasi Gage and Berliner (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2015:44-45). Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperbolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Dari teori di atas dapat disederhanakan bahwa keaktifan adalah siswa aktif mengolah informasi yang diterima dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Menurut Sudjana (2013:61) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya pada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami

persoalan yang dipahaminya

- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan

Masalah

- e) Melaksanakan diskusi kelompok
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh M.Dalyono (2007 : 196), dilihat dari sudut pandang siswa, ada beberapa indikator yang menunjukkan siswa belajar aktif yaitu : 1) keberanian menampilkan minat; 2) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar; 3) keleluasan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru/ pihak lainnya. Adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadikan situasi belajar yang aktif dan kondusif sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Dengan demikian, keaktifan belajar siswa diarahkan pada indikator yang digunakan, yaitu kemampuan siswa dalam mendengarkan, mencatat, mengerjakan soal, menanya, dan menjelaskan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan belajar siswa, menurut Gagne dalam (Martinis, 2007 : 84) salah satunya memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik dengan melakukan

kegiatan verbal seperti tanya jawab antar sesama teman sekelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar itu sendiri Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo dalam Slameto (2013 : 65) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkan. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebutkan diatas sebagai murid atau siswa, yang di dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara mengajar harus setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Maka dari itu dengan menggunakan metode mengajar itu mempengaruhi belajar siswa. Sebagai contohnya ketika guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja maka siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja.

Berdasarkan hal tersebut untuk memperbaiki keaktifan belajar siswa peneliti mencoba menerapkan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran. Menurut Andrea (2014 : 3) *Index Card Match* adalah metode mencari pasangan kartu. Teknik cukup menyenangkan untuk digunakan dalam mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya atau materi baru yang sedang diajarkan.

Index Card Match (mencocokkan kartu index) adalah cara yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan teman sekelasnya (Silberman, 2012 : 240).

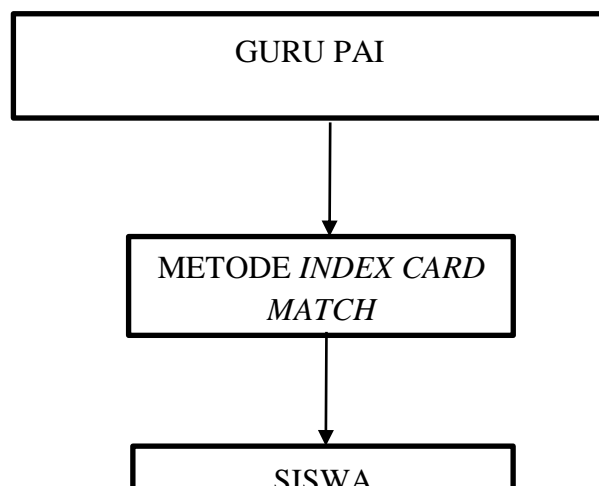
Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah mata pelajaran PAI Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, mata pelajaran PAI ini menurut siswa banyak

memahami dan menguasai konsep-konsep ilmu PAI. Hal tersebut tentunya akan membuat siswa merasa bosan serta dapat mengurangi aktivitas siswa untuk belajar. Siswa akan merasa bosan apabila materi tersebut hanya disajikan dengan metode pembelajaran langsung saja tanpa adanya variasi metode lain dalam proses pembelajaran (Majid, 2014 : 12).

Index Card Match, adalah salah satu jenis teknik yang ada dalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif teknik *Index Card Match* merupakan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar karena teknik *Index card Match* merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang menerapkan cara belajar sambil bermain yang membuat siswa tidak bosan dan jenuh serta dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Index Card Match* adalah pembelajaran yang penggunaannya dengan cara memasang kartu-kartu yang berisikan suatu materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Teknik pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok. Dengan cara ini diharapkan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak akan merasa bosan, dan pembelajaran yang diberikan dapat diterima oleh siswa dengan baik sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat (Andrea, 2014:3).

Berdasarkan uraian tersebut, secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang di peroleh dari pengumpulan data. (Sugiyono, 2014 : 64).

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, bahwa metode pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Al-Islam Bandung.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data penelitian yang berlandaskan pada kondisi objektif alamiah yang terjadi di kelas yang terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru melalui observasi (Suryana, 2008 : 137). Dan metode ini disebut juga dengan metode kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dua poin penting, yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian, uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Lokasi penelitian

Sekolah yang dijadikan penelitian ini adalah sekolah SMPAI-Islam Bandung. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada masalah yang terjadi pada mata pelajaran PAI yaitu kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, dan kurangnya penggunaan metode saat pembelajaran sehingga siswa menjadi bosan ketika belajar.

b. Subjek penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP AI-Islam Bandung yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan. Sedangkan subjek pendukung penelitian adalah guru di kelas VIII yang melakukan tindakan terhadap siswa.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Hopkins merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan penelitian substantive, suatu tindakan yang dilakukan dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan (Komalasari, 2011: 271).

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses pembelajaran, maka tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternative dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini kegiatan pembelajarannya berbentuk siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat komponen kegiatan pokok, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada pelaksanaannya keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung secara terus menerus pada setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus yang saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya, berikut rincian setiap siklus yang akan dilaksanakan :

1. Perencanaan

Rencana merupakan kegiatan pokok pada tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan PTK. Menyiapkan perangkat penelitian, meliputi :

- a) Mengamati permasalahan pembelajaran di dalam kelas.
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup: indikator, kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar yang akan digunakan dan penilaian perkembangan anak.
- c) Menyiapkan berbagai media pembelajaran yang di butuhkan.
- d) Membuat lembar observasi guru dan siswa.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan di kelas. Pada tahapan ini guru melakukan tindakan yang di dasarkan atas perkembangan teoritis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan keaktifan yang optimal pada penelitian ini, penelitian bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar.

Tahap pelaksanaan ini, secara garis besar kegiatannya mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a) Membuat pembelajaran meliputi : dibuka dengan basmallah, kemudian do'a, kemudian pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an, mengabsen siswa, memotivasi siswa untuk giat belajar, dan melakukan apersepsi materi sebelumnya.

- b) Kegiatan inti pembelajaran : adapun bentuk kegiatan intinya meliputi kegiatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.
- c) Kegiatan penutup, meliputi : kegiatan menyebar lembar angket kepada siswa, refleksi, do'a, dan penutup.

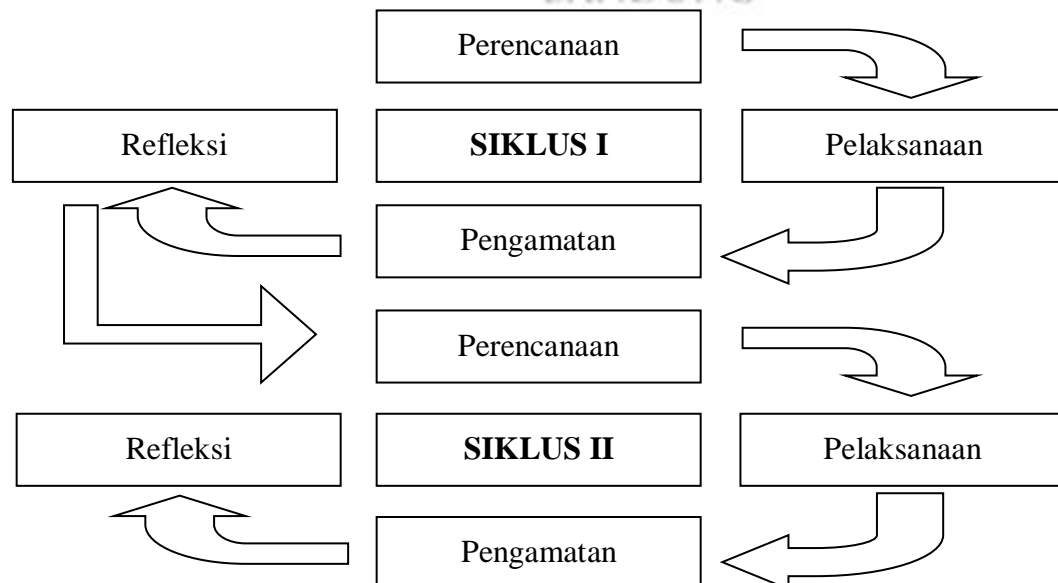
3. Observasi

Observasi dilakukan dari awal sampai akhir proses pembelajaran untuk mencatat aktivitas guru dan partisipasi siswa, meliputi : konsentrasi siswa, keberanian siswa mengajukan pertanyaan, dan keberanian siswa menjawab pertanyaan.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran di pertemuan pertama ini, dilakukan diskusi antara pelaku tindakan dan pengamat mengenai proses dan hasil tindakan, sekaligus melakukan diagnostik mengenai tindakan dan masalah yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Jika pada kenyataannya hasil dari kedua siklus tersebut masih kurang untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, maka akan dilakukan siklus III dan seterusnya. Untuk lebih memudahkan pemahaman, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



(Arikunto, 2009:16)

Gambar 1.2 *Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas*



4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode *Action Research*, termasuk jenis penelitian kualitatif. *Action Research* yang dimaksud lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual, dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan. Data pokok yaitu mengenai setting, proses tindakan, dan hasil tindakan, wawancara dan meliputi keaktifan belajar siswa.

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat untuk menilai tingkah laku siswa baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. (Tuti Hayati, 2013 : 77).

Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek yang diobservasi adalah aktifitas guru dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan juga guru mata pelajaran PAI.

Skala yang digunakan dalam lembar observasi ini menggunakan skala likert, observer membubuhkan tanda cek (√) pada lembar observasi yang telah disiapkan, lembar observasi untuk siswa “ sangat baik(5),baik (4), cukup (3), buruk (2), buruk sekali (1) “. Adapun lembar observasi untuk guru “ terlaksana dan tidak terlaksana”.

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1	Guru dan Peserta didik	Aktivitas dalam pembelajaran	Observasi	Lembar Observasi

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2014 : 121).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa sumber data yang bersangkutan yaitu, guru pengajar mata pelajaran PAI mengenai keaktifan belajar siswa dan penggunaan metode *Index Card Macth* dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI.

c. Studi keperustakaan

Studi keperustakaan ini dilakukan untuk memperkuat serta menunjang hasil penelitian yang dilakukan maka digunakan buku-buku atau bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Studi keperustakaan ini digunakan untuk menggali konsep dasar yang dikemukakan untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa data yang terkumpul dari hasil angket, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Tahapan-tahapan analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337-345) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah dan dikelompokkan berdasarkan kepentingan kepada rumusan masalah.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Dalam penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pemberian makna pada data yang diperoleh dari penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Index Card Match* dan keaktifan belajar siswa dihitung dengan cara pengolahan datanya sebagai berikut :

$$\text{Aktivitas peserta didik dalam KBM} = \frac{\text{jumlah seluruh item}}{\text{skor maks} \times \text{jumlah indikator} \times \text{jumlah item soal}} \times 100\%$$

$$\text{Aktivitas guru dalam KBM} = \frac{\text{jumlah aktifitas guru}}{\text{jumlah seluruh item}} \times 100\%$$

Menghitung rata-rata aktivitas dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah seluruh aktivitas peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

Tabel 1.2 : Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Presentase Keterlaksanaan	Kategori
1	0% – 20%	Sangat kurang
2	21% – 40%	Kurang
3	41% – 60%	Cukup
4	61% – 80%	Baik
5	81% – 100%	Sangat Baik

Suharsimi Arikunto (2012:278)

BANDUNG